

Integrasi Nilai Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar di Majalengka pada Era Globalisasi

Shafinna Al-Zahra¹, Wina Dwi Puspitasari², Ari Yanto³

Universitas Majalengka, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: shafinaalzahra05@gmail.com, winad1211@gmail.com, ari.thea86@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of multicultural values based on local wisdom in elementary education in Majalengka Regency in the era of globalization. Indonesia, as a multicultural country, has diverse ethnicities, religions, languages, and cultures that need to be instilled from an early age, particularly in elementary school as a critical phase of character formation. This research employs a literature review method with a qualitative descriptive approach using data from journals, books, and relevant scientific articles. The findings indicate that Majalengka possesses rich local wisdom, including Sundanese values such as silih asah, silih asih, silih asuh, as well as traditions like Gaok and Sampyong, which can be utilized as contextual learning resources to foster tolerance, cooperation, and respect for diversity. However, globalization presents challenges such as the dominance of global culture, rapid technological advancement, and declining interest among younger generations in local traditions. Therefore, strategic efforts are needed, including the development of local wisdom-based teaching materials, integration into subjects, school-based character habituation, and the use of educational digital media. In conclusion, integrating multicultural values based on local wisdom in elementary education plays a crucial role in shaping tolerant, well-characterized students who maintain awareness of their cultural identity amid globalization.

Keywords: multiculturalism, elementary education, local wisdom, Majalengka, globalization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai multikultural berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar di Kabupaten Majalengka pada era globalisasi. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya yang perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai fase pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersumber dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Majalengka memiliki potensi kearifan lokal seperti nilai budaya Sunda silih asah, silih asih, silih asuh, tradisi Gaok, dan kesenian Sampyong yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, globalisasi menghadirkan tantangan berupa dominasi budaya global, perkembangan teknologi digital, serta menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi integrasi melalui pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, pengintegrasian dalam mata pelajaran, pembiasaan budaya sekolah, serta pemanfaatan

media digital edukatif. Dengan demikian, integrasi nilai multikultural berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk peserta didik yang toleran, berkepribadian, dan memiliki kesadaran terhadap identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: *multikulturalisme, pendidikan dasar, kearifan lokal, Majalengka, globalisasi.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan nasional sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, nilai multikultural seperti toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan perlu ditanamkan sejak dini. Menurut James A. Banks (2009), pendidikan multikultural merupakan upaya reformasi pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara serta membangun peserta didik agar mampu memahami dan menghargai keberagaman budaya.

Pada jenjang pendidikan dasar, penanaman nilai multikultural memiliki peran penting karena sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan karakter peserta didik. Menurut H.A.R. Tilaar (2004), pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan keberagaman, tetapi juga membentuk peserta didik yang demokratis, humanis, dan memiliki kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan dasar menjadi ruang strategis dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Integrasi nilai multikultural dalam pendidikan dasar dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Choirul Mahfud (2016), pendidikan multikultural yang dikaitkan dengan budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus membangun karakter sosial.

Kabupaten Majalengka memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan dasar, seperti budaya Sunda dengan nilai silih asah, silih asih, silih asuh, tradisi Gaok, serta kesenian Sampyong. Nilai-nilai tersebut mengandung unsur gotong royong, solidaritas, penghormatan, dan kepedulian sosial yang relevan dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Namun, perkembangan era globalisasi membawa tantangan terhadap pelestarian budaya lokal. Kemajuan teknologi, media sosial, dan arus budaya global membuat peserta didik lebih dekat dengan budaya populer dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Menurut Anthony Giddens (2000), globalisasi menyebabkan percepatan pertukaran budaya yang dapat memengaruhi identitas sosial dan budaya lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya integrasi nilai multikultural berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar agar peserta didik mampu memiliki karakter toleran, menghargai keberagaman, dan tetap memahami identitas budaya daerahnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai

multikultural berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar di Majalengka pada era globalisasi melalui metode literature review.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait integrasi nilai multikultural berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar di Majalengka. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database akademik seperti Google Scholar dan Garuda dengan kata kunci: multikulturalisme, kearifan lokal, pendidikan dasar, Majalengka, dan globalisasi. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, klasifikasi, analisis, dan sintesis hasil penelitian terdahulu. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi nilai multikultural berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar pada era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Multikultural dalam Pendidikan Dasar

Multikulturalisme dalam pendidikan merupakan pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik. Menurut James A. Banks (2009), pendidikan multikultural bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mampu mengembangkan sikap toleransi pada peserta didik.

Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan multikultural menjadi penting karena usia sekolah dasar merupakan tahap pembentukan karakter dasar anak. Pada fase ini, peserta didik mulai memahami perbedaan sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, internalisasi nilai seperti toleransi, kerja sama, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman perlu dilakukan sejak dini.

Menurut H.A.R. Tilaar (2004), pendidikan multikultural di Indonesia harus mampu membangun kesadaran kebangsaan tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter sosial budaya peserta didik.

Kearifan Lokal Majalengka sebagai Basis Pendidikan Multikultural

Kabupaten Majalengka memiliki kekayaan budaya lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran multikultural di sekolah dasar. Nilai budaya Sunda seperti silih asah, silih asih, silih asuh mencerminkan prinsip saling menghargai, menyayangi, dan membimbing antarsesama.

Berdasarkan hasil literature review, budaya lokal Majalengka memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter. Tradisi lokal seperti Gaok, Sampyong, dan berbagai kesenian daerah dapat digunakan untuk mengenalkan identitas budaya kepada peserta didik.

Penelitian Mahmudah Nur dan Asri Saraswati (2023) menunjukkan bahwa tradisi Gaok bukan hanya bentuk seni tradisional, tetapi juga representasi identitas budaya dan religius masyarakat Majalengka.

Selain itu, penelitian Zaenal dkk. (2016) menunjukkan bahwa kesenian Sampyong mengalami penurunan eksistensi akibat perubahan sosial, sehingga diperlukan edukasi budaya sejak usia sekolah dasar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal Majalengka relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan dasar sebagai media penguatan identitas budaya sekaligus penanaman nilai multikultural.

Tantangan Integrasi Nilai Multikultural pada Era Globalisasi

Era globalisasi membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan dan kehidupan peserta didik. Perkembangan teknologi digital membuat anak-anak lebih mudah mengakses budaya populer global dibandingkan budaya lokal.

Menurut Anthony Giddens (2000), globalisasi mempercepat pertukaran budaya lintas wilayah yang berdampak pada perubahan identitas sosial.

Dalam konteks pendidikan dasar di Majalengka, tantangan yang ditemukan antara lain:

1). Menurunnya minat peserta didik terhadap budaya lokal

Peserta didik lebih familiar dengan budaya populer digital dibandingkan cerita rakyat, bahasa daerah, maupun tradisi lokal.

2). Keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal

Pembelajaran di sekolah masih banyak menggunakan sumber umum yang belum mengintegrasikan konteks lokal Majalengka.

3). Dominasi media digital global

Paparan konten global berpotensi mengurangi keterikatan peserta didik terhadap budaya daerah.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dasar perlu menjadi ruang strategis dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal.

Strategi Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Dasar di Majalengka

Berdasarkan hasil sintesis literatur, terdapat beberapa strategi implementasi nilai multikultural berbasis kearifan lokal pada pendidikan dasar.

1). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal

Penelitian Sofiasyari dan Rohmad Maghribi (2025) menunjukkan adanya kebutuhan terhadap bahan ajar berbasis budaya Majalengka untuk memperkuat identitas budaya siswa.

Bahan ajar dapat berupa:

- cerita rakyat Majalengka;
- permainan tradisional;
- sejarah lokal;
- kesenian daerah.

2). Integrasi dalam mata pelajaran

Nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam:

- Pendidikan Pancasila
- Bahasa Indonesia
- IPS
- Seni Budaya
- Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Misalnya, siswa mempelajari keberagaman budaya melalui proyek mengenal budaya lokal Majalengka.

3). Pembiasaan karakter di sekolah

Sekolah dapat menanamkan nilai multikultural melalui budaya sekolah seperti:

- kerja kelompok heterogen;
- kegiatan gotong royong;
- peringatan hari budaya;
- penggunaan bahasa santun dan penghormatan terhadap perbedaan.

4). Pemanfaatan media digital edukatif

Globalisasi tidak harus diposisikan sebagai ancaman. Media digital dapat digunakan untuk membuat konten edukatif mengenai budaya Majalengka agar lebih dekat dengan peserta didik.

Literature Review terhadap Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Dasar di Majalengka

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, penelitian terkait multikulturalisme di Majalengka lebih banyak dikaitkan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, penguatan identitas budaya daerah, serta pengembangan bahan ajar kontekstual pada pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural di Majalengka memiliki relevansi kuat dengan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Tabel 1: Sintesis Penelitian Terdahulu pada Pendidikan Multikultural di Majalengka

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Nurhidayah, Rahmawati, & Saputra (2022)	Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal	Studi pustaka	Pendidikan multikultural lebih efektif ketika diintegrasikan dengan budaya lokal untuk membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.	Mendukung konsep integrasi nilai multikultural berbasis budaya lokal dalam pendidikan dasar.

2	Jamaludin, Araniri, & Nahriyah (2023)	Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Pancasila dan Budi Pekerti di Madrasah Ibtidaiyah	Literature review	Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam internalisasi nilai toleransi, solidaritas, dan penghargaan budaya.	Relevan dengan implementasi nilai multikultural pada pembelajaran sekolah dasar.
3	Sofiasyari & Maghribi (2025)	The Necessity Analysis of Majalengka Wisdom-Based Teaching Materials to Enhance Students' Critical Thinking Skills	Deskriptif kualitatif	Dibutuhkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Majalengka untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan keterampilan siswa.	Menunjukkan urgensi pengembangan bahan ajar lokal pada pendidikan dasar di Majalengka.
4	Nur Saraswati (2023)	Gaok as a Unique Cultural and Religious Identity Expression from Majalengka, West Java	Eksploratif kualitatif	Tradisi Gaok merupakan identitas budaya dan religius masyarakat Majalengka yang memiliki nilai edukatif.	Budaya lokal dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter dan identitas budaya siswa.
5	Zaenal dkk. (2016)	Edukasi Sampyong untuk Meningkatkan Eksistensi Kesenian Tradisional di Majalengka	Pengabdian masyarakat	Kesenian Sampyong perlu dilestarikan melalui edukasi kepada generasi muda.	Mendukung pentingnya pendidikan budaya lokal sejak usia sekolah dasar.
6	Purwitasari (2024)	On the Majalengka Sundanese: Lexical	Linguistik deskriptif	Bahasa Sunda dialek Majalengka menunjukkan karakter	Bahasa lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran

Variations and
Morphology

budaya lokal berbasis
yang khas. kearifan lokal.

Analisis Hasil Literature Review

Berdasarkan enam penelitian yang telah dianalisis, ditemukan tiga kecenderungan utama terkait integrasi nilai multikultural berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar di Majalengka.

Pertama, pendidikan dasar menjadi ruang strategis dalam penanaman nilai multikultural sejak dini. Penelitian Nurhidayah et al. (2022) dan Jamaludin et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural efektif diterapkan melalui integrasi nilai budaya lokal dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap pembentukan karakter, sehingga nilai seperti toleransi, kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman perlu ditanamkan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Kedua, kearifan lokal Majalengka memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik. Tradisi lokal seperti Gaok, Sampyong, serta nilai budaya Sunda seperti silih asah, silih asih, silih asuh tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang dapat mendukung pembentukan karakter sosial peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa memahami materi secara lebih dekat dengan realitas sosial dan budaya di lingkungannya.

Ketiga, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal masih menjadi kebutuhan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. Penelitian Sofiasyari dan Maghribi (2025) menunjukkan bahwa sekolah memerlukan bahan ajar berbasis kearifan lokal Majalengka agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa. Ketersediaan bahan ajar yang mengangkat budaya lokal juga dapat menjadi strategi pelestarian identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review, integrasi nilai multikultural berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk peserta didik yang toleran, menghargai keberagaman, dan memiliki identitas budaya lokal. Pendidikan dasar menjadi tahap strategis dalam penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya daerah. Kabupaten Majalengka memiliki potensi kearifan lokal seperti nilai silih asah, silih asih, silih asuh, tradisi Gaok, dan kesenian Sampyong yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dan pembiasaan karakter di sekolah diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi globalisasi tanpa kehilangan identitas budayanya.

DAFTAR RUJUKAN

Banks, J. A. (2009). Multicultural education: Dimensions and paradigms. In J. A. Banks (Ed.),

-
- The Routledge international companion to multicultural education (pp. 9–32).
Routledge.
- Giddens, A. (2000). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*.
Routledge.
- Jamaludin, J., Araniri, N., & Nahriyah, S. (2023). Nilai-nilai multikultural dalam
pendidikan
- Pancasila dan Budi Pekerti di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan
Pembelajaran Dasar*, 10(2), 115–126.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Nur, M., & Saraswati, A. (2023). Gaok as a unique cultural and religious identity
expression from
Majalengka, West Java. *International Journal of Social Science and Human Research*,
6(4), 2145–2152.
- Nurhidayah, N., Rahmawati, R., & Saputra, D. (2022). Pendidikan multikultural
berbasis kearifan
lokal. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8245–8253.
- Purwitasari, E. (2024). On the Majalengka Sundanese: Lexical variations and
morphology.
International Journal of Linguistics, Literature and Translation, 7(1), 45–53.
- Sofiasyari, I., & Maghribi, R. (2025). The necessity analysis of Majalengka wisdom-
based
teaching materials to enhance students' critical thinking skills. *Journal of Elementary
Education Studies*, 8(1), 55–67.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan
dalam
transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Zaenal, A., Kusnandar, D., & Rahmat, H. (2016). Edukasi Sampyong untuk
menguatkan eksistensi
kesenian tradisional di Majalengka. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk
Masyarakat*, 5(2), 98–103.